

Konsep Spiritualisme Masyarakat di Era Modernisasi dalam Kehidupan Sosial-Beragama

Sandy Aji Suhada¹, Risladiba², Iksan Sa'dudin³, Engkus Kusnandar⁴,
Aah Syafaah⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ushuluddin dan Adab, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
sandyajisuhada8@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the concept of community spiritualism in the era of modernization in religious social life. This study uses a qualitative approach by applying descriptive methods. The results and discussion of this study indicate that urban society, which is often synonymous with modern society, still tends to be individualistic, rationalistic, materialistic, and formalistic. It is this problem that causes society to continue to focus on following the trend of modernity, even though along with the development of the times it must be adjusted to the quality of spirituality in spiritual training so that it can lead itself to the right path that is not bound by lust. This study concludes that the essential meaning of spirituality is not material but rather a metaphysical concept that focuses on deepening the psyche where this is relevant to be actualized in modern society.

Keywords: Modernization; Socio-religious; Spiritualism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep spiritualisme masyarakat di era modernisasi dalam kehidupan sosial beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan yang sering identik sebagai masyarakat modern masih cenderung bersifat individualistik, rasionalistik, matrealistik, serta formalistik. Problematika inilah yang menyebabkan masyarakat terus memfokuskan dirinya dalam mengikuti *trend* modernitas, padahal seiring dengan perkembangan zaman tersebut harus disesuaikan dengan kualitas spiritualitas dalam melatih ruhaniyah agar bisa menuntun diri ke jalan benar yang tidak mengikat dengan hawa nafsu. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa makna esensial dari spiritual bukanlah materi melainkan konsep metafisika yang fokus kepada pendalaman kejiwaan di mana hal ini relevan untuk diaktualisasikan di masyarakat era modernisasi.

Kata Kunci: Modernisasi; Sosial-beragama; Spiritualisme

Pendahuluan

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat perkotaan untuk selalu mengikuti arus perkembangan zaman dengan diiringi kemajuan teknologi, hal ini yang menyebabkan setiap individu lupa akan jati dirinya sebagai seorang manusia yang memiliki akal dan tentunya hanya mengikuti hawa nafsu tanpa memikirkan satu dan lain halnya. Inilah yang menyebabkan masyarakat perkotaan cenderung cuek dan menerima segala aspek asumsi baik dari berita yang tersebar melalui media maupun lingkungan hanya ditelan secara mentah atau cukup tahu saja dan sekalipun merespons pasti selalu dengan menggunakan amarah yang dapat menyebabkan kondisi sosial masyarakat keliru karna kurangnya ilmu dalam beragama. Padahal sudah seharusnya masyarakat yang hidup di era modernitas bisa mengimbangi antara perkembangan teknologi yang semakin canggih dengan kekuatan spiritualisme. Sehingga kita dapat menghadapi segala tantangan dengan paham dan terarah, dan tidak terjerumus ke dalam godaan yang mengikat kepada hawa nafsu kita di era modernisasi ini. Karena sesungguhnya dalam hidup tidak hanya dibutuhkan cerdas secara intelektual saja yang bersifat logis dan realistis, melainkan sebuah spirit semangat untuk berketuhanan, bahwa kita harus menyadari betul hidup kita ini ada yang mengendalikan, mengatur dan menetapkan yaitu Allah SWT, kita juga harus menyadari betul bahwa setiap prestasi, dan sebuah pencapaian besar karena kehendaknya, sehingga manusia hanya mampu berusaha dan memohon, berdoa kepada Allah SWT yang dalam hal ini merupakan implementasi dari pendidikan spiritualisme pada setiap individu yang hidup di dunia ini (Supriaji, 2019).

Hasil penelitian terdahulu terkait konsep spiritualisme masyarakat di era modernisasi dalam kehidupan sosial-beragama telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan penelitian yang dilakukan oleh Afidah (2021), "Spiritualitas Masyarakat Perkotaan," *Hikmah: Jurnal Dakwah & Sosial*. Artikel tersebut menjelaskan bahwa pola perilaku masyarakat modernitas cenderung bersifat individualistis, realistis, materialistik, rasionalistik dan formalistik sehingga tak jarang pola kehidupan sosial-beragama di daerah modernitas yaitu perkotaan selalu memberikan dampak negatif bagi masyarakat dari cara keberagaman dengan mengimplementasinya nilai-nilai keagamaan serta pengaruh modernitas

dalam pemahaman keagamaannya. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan dan mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama. Sedangkan bagi masyarakat yang bisa mengimbangi pengaruh modernitas mentalnya lebih siap, sehingga pengaruhnya tidak begitu besar, mereka memiliki keseimbangan dalam hidupnya dengan tetap mendalami agama. Sehingga spiritualisme dalam perkembangannya mengalami dinamisasi yang beragam, termasuk pada sisi implementasi ajaran (Afidah, 2021).

Penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku spiritualisme masyarakat di era modernisasi. Sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah pendekatan penelitian yang diambil yakni dari sisi sosiologi agama. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan *library research*.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Menurut KBBI spiritualisme adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan rohani atau batin yang bersifat kejiwaan. Pentingnya konsep spiritualisme di perkembangan modernisasi merupakan bentuk penguatan kita terhadap keyakinan yang hubungannya dengan Yang Maha Kuasa & Maha Pencipta. Karena dalam konsep spiritualisme itu disebut sebagai tasawuf yang merupakan pembersihan aspek rohani manusia, yang selanjutnya menimbulkan akhlak mulia. Melalui tasawuf ini seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkan secara benar (Widayani, 2019). Sehingga spiritualitas didefinisikan sebagai proses pencarian makna, tujuan, moralitas, kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan realitas yang hakiki (*ultimate reality*). Dengan demikian, orang mungkin saja mengekspresikan spiritualitasnya dalam *setting religius* (dalam hubungannya dengan *ultimate reality*), ataupun non-religius (dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, bahkan alam semesta (Amir & Lesmawati, 2016). Sejarah perkembangan dunia modern tak luput dari sejarah kemunculan *renaissance* pada abad ke-17 selain memberikan dampak positif tentu dampak negatifnya pun pasti ada. Jika dilihat dari sisi positifnya tentu manusia dapat merasakan perkembangan dunia sains dan

teknologi untuk bisa dinikmati sebagai pola kehidupan di dunia modern. Sedangkan sisi negatifnya yakni manusia cenderung bertahan dalam zona nyaman di dunia modern sehingga lupa akan jati dirinya yang justru terus diperbudak oleh kemajuan zaman yaitu modernisasi.

Problem tersebut tentunya menggerus nilai nilai kemanusiaan yang sudah tertanam sejak dahulu, dan melahirkan abad kecemasan (*the age of anxiety*). Kehampaan makna yang terjadi pada masyarakat perkotaan tersebut membuat masyarakat berusaha mencari pelepas dahaga jiwa yang kering, sehingga saat ini marak terjadi gelombang spiritualitas di masyarakat perkotaan. Di tengah arus modern tuntutan terhadap spiritualitas mengalami perkembangan (Afidah, 2021). Sementara itu, dalam memahami agama dan spiritualitas, Canda dan Furman (2010) menyatakan adakalanya terdapat keterkaitan agama dengan spiritualitas. Mereka menyatakan bahwa agama (religi) adalah suatu pola nilai, keyakinan, simbol, perilaku dan pengalaman yang terinstitusi, yang diarahkan pada spiritualitas, diketahui bersama dalam masyarakat, dan diturunkan melalui tradisi (Amir & Lesmawati, 2016). Selain itu, hal ini tentu berdampak kepada kehidupan sosial-beragama masyarakat, sehingga penting sekali untuk membahas kajian-kajian spiritualisme di masyarakat perkotaan sebagai bekal dalam menyesuaikan dunia modern dengan model spiritualnya yang bisa berdampak baik kepada interaksi masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai sosial yang dilapisi dengan keberagaman itu sendiri. Sehingga interaksi tersebut dapat di implementasikan sebagai spiritualisme yang baik dalam mengikuti arus dunia modernisasi.

Permasalahan utama pada penelitian ini adalah terdapat konsep spiritualisme masyarakat di era modernisasi dalam kehidupan sosial-beragama. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana konsep spiritualisme masyarakat di era modernisasi dalam kehidupan sosial-beragama. Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep spiritualisme masyarakat di era modernisasi dalam kehidupan sosial-beragama. Sebuah penelitian ilmiah lazim memiliki manfaat dan kegunaan, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal mengenai konsep spiritualisme masyarakat di era modernisasi dalam kehidupan sosial-beragama. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk mengembangkan spiritualisme masyarakat di era modernisasi di kehidupan sosial-beragama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana diketahui pendekatan penelitian kualitatif merupakan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Datanya bisa berupa kata, gambar, foto, catatan-catatan rapat, dan sebagainya (Manab, 2014). Metode yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini yaitu metode di mana menggambarkan konsep spiritualisme masyarakat di era modern dalam interaksi sosial beragama. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yang merupakan penelitian dilaksanakan dengan menggunakan *literature* (kepustakaan) baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, majalah, dokumen maupun laporan hasil penelitian terdahulu dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan. Selain itu, *library research* akan digunakan sebagai langkah peneliti dalam menetapkan topic penelitian, melakukan kajian terhadap teori yang berkaitan dengan topic yang diteliti dengan cara mengumpulkan bahan yang akan diteliti dan dianalisis lebih lanjut sehingga diperoleh hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Pentingnya Spiritualisme di Era modernisasi

Saat ini spiritualisme telah bangkit di tengah arus modern dan tuntutan terhadap spiritualitas juga mengalami perkembangan hal ini menjadikan simbol kehormatan manusia dalam meningkatkan kesadaran pengetahuannya agar dapat memenuhi tuntutan zaman dengan menggali serta mendalami ruhaniyah mereka agar tetap berada di jalan yang benar, karena di dalam pengetahuan tentu terletak sebuah keabadian (Azizah & Jannah, 2022). Ini membuktikan bahwa masyarakat perkotaan semakin sadar dengan pembekalan ruhaniyah tersebut, selain itu sudah banyak kajian-kajian yang bersifat tasawuf di berbagai kantor perkotaan baik yang swasta maupun yang negeri, dan inilah yang menjadi peran utama pihak perkantoran untuk bisa menyeimbangkan antara disiplin pekerjaan dengan disiplin spiritualitas untuk bekal para pekerja dalam mengikuti perkembangan zaman modernisasi.

Karena salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu perusahaan yakni harus bisa membuat karyawannya dapat menerapkan atau meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan dengan cara membangun spiritualisme di dalam diri seseorang guna membangkitkan mental atau rohani berupa keyakinan, ideologi, pedoman atau tuntutan,

iman dan etika tidak hanya mengubah karakter dan perilaku karyawannya saja, salah satu upaya yang dilakukan seorang pemimpin untuk meningkatkan kinerja karyawan perusahaan adalah dengan menerapkan gaya spiritual. Oleh karena itu, kepemimpinan spiritual terhadap kinerja karyawan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan. Sehingga nantinya Keyakinan dan kepercayaan akan Tuhan bisa dikaitkan dengan istilah agama. Karena di dunia ini banyak agama yang dianut oleh masyarakat sebagai wujud kepercayaan mereka terhadap keberadaan Tuhan (Hasanah, 2017). Tiap agama yang ada didunia memiliki karakteristik yang berbeda mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan sesuai dengan prinsip yang mereka pegang teguh. Keyakinan tersebut mempengaruhi seorang individu untuk menilai sesuatu yang ada sesuai dengan makna dan filosofi yang diyakininya. Dimensi spiritual menjadi bagian yang komprehensif dalam kehidupan manusia, karena setiap individu pasti memiliki aspek spiritual, walaupun dengan tingkat pengalaman dan pengamalan yang berbeda-beda berdasarkan nilai dan keyakinan yang mereka percaya.

2. Spiritualisme dalam Kehidupan Sosial-Beragama

Banyak sekali aspek spiritual yang bisa kita pakai sebagai pedoman dalam penerapan kehidupan sebagai makhluk sosial. Karena dimensi ini termasuk menemukan arti, tujuan, penderitaan dan kematian. Ada 5 dasar kebutuhan spiritual manusia, yaitu: arti dan tujuan hidup, perasaan misteri, pengabdian, rasa percaya, dan harapan di waktu kesusahan. Menurut Burkhard dalam Hamid (2005), spiritual meliputi aspek menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri, menemukan arti tujuan hidup, penderitaan dan kematian serta kebutuhan akan harapan keyakinan hidup dan kebutuhan akan keyakinan pada diri sendiri dan Tuhan. Inilah yang bisa menjadi acuan setiap masyarakat yang hidup di tengah dunia modernitas harus bisa menyesuaikan penerapan kehidupan melalui pembekalan spiritual yang baik agar bisa terhubung dengan pola interaksi yang baik melalui kultur sosial-beragama. Sehingga nantinya menciptakan sebuah ukhuwwah keberagaman yang seimbang dengan *ukhuwwah Islamiyah* dan *ukhuwwah wathaniyah* yang merupakan landasan untuk terwujudnya *ukhuwwah insaniyah* atau *basyariyah*. Seperti firman Allah dalam surah al-Hujurat ayat 10 yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."

Yang terpenting ialah kita bisa mengkolaborasikan rasa spiritualisme kita dengan tantangan zaman serta menerapkan jiwa sosial yang baik melalui pedoman keagamaan sebagai simbol bahwasanya kita masyarakat yang beragama.

3. Spitiualisme sebagai Fondasi Masyarakat di Era modernisasi dalam Sosial-Beragama

Di dalam spiritualitas masyarakat yang hidup di era modernitas tentu memunculkan konsep, aspek, serta dimensi khusus dalam kebutuhan pola perkembangan masyarakatnya. Dengan perkembangan itulah yang nantinya akan menciptakan kepekaan sosial untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik dalam penerapan kehidupan sosial-beragama (Fortuna, 2020). Menurut (Khwaja Pulad dari Erivan) manusia adalah simbol, yang merupakan sasaran atau gambaran untuk bisa merasuk ke bawah sisi luar pesan dari simbol dalam memperoleh kebenaran dalam jati dirinya melalui spiritualitas yang baik dalam implikasi kehidupan. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan mencari arti dan tujuan dalam hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, serta kebutuhan untuk memberikan maaf dan mendapatkan maaf (Idries, 2001).

Adapun kebutuhan dasar spiritual yaitu pertama, kebutuhan *basic trust* yaang artinya kebutuhan ini secara terus menerus diulang guna membangkitkan kesadaran bahwa hidup adalah ibadah, kedua kebutuhan akan makna dan tujuan hidup, ketiga kebutuhan akan komitmen peribadatan dengan keseharian, keempat kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan dosa, kelima kebutuhan akan *self acceptance* dan *self esteem*, dan keenam setiap insan ingin dihargai, diterima dan diakui oleh lingkungannya untuk kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan tercapainya derajat dan martabat yang lebih tinggi serta kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan nilai nilai religious (Setiawan, 2017).

Oleh karena kebutuhan spiritualitas masyarakat sangatlah penting sebagai bekal dalam mengikuti perkembangan zaman, ada beberapa yang nantinya bisa di dapatkan jika konsep spiritualisme kita bisa terus ditingkatkan, yaitu meningkatkan kualitas diri kita, menjaga toleransi antar beragama serta menciptakan kerukunan dalam kehidupan sosial dan menumbuhkan semangat dalam setiap beribadah, baik yang sunnah maupun yang wajib.

Tujuan utama spiritualisme tak lain adalah untuk meningkatkan kualitas iman taqwa, meningkatkan kualitas ibadah, meningkatkan akhlak,

tercapainya perdamaian hakiki dan keselamatan dunia akhirat, serta berfungsi untuk mendorong gerak sejarah ke depan dan pada saat yang sama membuat hidup lebih seimbang. bagi masyarakat terbelakang. Karena sebuah spiritualitas mampu menghadirkan cinta, kepercayaan, dan harapan, dalam melihat arti dari kehidupan dan memelihara hubungan dengan sesama makhluk sosial dan beragama.

Kesimpulan

Modernitas semakin deras memicu manusia untuk terbawa arus di dalamnya, sehingga mempengaruhi pola perilakunya, baik dengan sesama makhluk ataupun dengan Alla Swt. Oleh karena spiritualitas di kehidupan umat manusia seharusnya dapat menjadi jalan keluar untuk bisa membebaskan manusia dari keterpurukan agar di dalam perkembangan modernitas tidak menimbulkan problem baru yaitu kekeringan spiritualitas. Di sinilah ilmu tasawuf harus bisa tumbuh subur di tengah-tengah permasalahan tersebut, dan harus bisa berekspansi ke wilayah-wilayah perkotaan agar masyarakat dapat membekali diri nya melalui kajian-kajian tasawuf diberbagai komponen, dan tercipta spiritualitas di dalam agama yang baik melalui praktikpraktik kepercayaan seorang manusia terhadap agamanya. Dengan kata lain mereka harus bisa mengisi kekosongan yang ada di dalam dirinya untuk bisa membangkitkan kehidupan melalui spiritual dzikir atau urban sufism yang seharusnya dapat mengembangkan metode dakwah bagi masyarakat perkotaan yang cenderung split personality. Karena makna esensial dari spiritual bukanlah materi atau jasadiyah melainkan konsep metafisika yang fokus kepada pendalaman kejiwaan yang seringkali disandarkan ada wilayah agama. Jadi, Islam sebagai salah satu agama yang diturunkan oleh Allah Swt. yang tidak lepas dari ajaran spiritual yang melambangkan kesalehan pribadi seorang muslim. Hal tersebut akan membawa pula kepada kebangkitan agama Islam serta menjaga persatuan antar umat beragama demi terciptanya agama Islam yang rahmatan lil 'alamin. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk mengembangkan serta dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa spiritualisme di era modernisasi sangatlah penting untuk kehidupan sosial-beragama. Penelitian ini mempunyai keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan sehingga menjadi peluang penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan kepada Lembaga keislaman untuk mengembangkan ajaran spiritualisme masyarakat di era modernisasi dalam kehidupan sosial beragama.

Referensi

- Afidah, I. (2021). Spiritualitas Masyarakat Perkotaan. *Hikmah: Jurnal Dakwah & Sosial*, 1(1), 28–33.
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 67–73.
- Azizah, N., & Jannah, M. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108.
- Fortuna, E. B. (2020). Pentingnya Kepemimpinan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(2), 14–18.
- Hasanah, U. (2017). Toleransi dalam Kehidupan Sosial Beragama. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 75–94.
- Idries, S. (2001). *Jalan Sufi*. Risalah Gusti.
- Manab, H. A. (2014). *Penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif*. Kalimedia.
- Setiawan, A. (2017). Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam. *Educasia*, 2(1), 1–21.
- Supriaji, U. (2019). Konsep Pendidikan Spiritual. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 3(1), 16–46.
- Widayani, H. (2019). Maqamat (Tingkatan Spiritualitas dalam Proses Bertasawuf). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 8(1), 11–24.